

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang dikenal dengan julukan kota batik. Salah satu kampung tertua yang terdapat di Kota Pekalongan yang dikenal memiliki industri batik secara turun temurun hingga generasi ketiga yaitu Kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan kampung tertua yang terletak di Kota Pekalongan, yaitu lebih tepatnya di Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur. Kampung Kauman diresmikan sebagai Kampung Batik Kauman oleh Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla pada tahun 2007. Penetapan kampung batik tersebut telah membawa perubahan dalam segala bidang di Kota Pekalongan khususnya Kampung Batik Kauman.

Adanya penetapan yang diikuti dengan isu pembangunan tersebut dapat merubah kondisi fisik Kampung Batik Kauman baik dalam skala meso (kawasan) ataupun mikro (hunian). Kondisi fisik tersebut berkaitan dengan pembangunan jalan, penyediaan sarana prasarana wisata seperti lahan parkir, petunjuk arah, dan lain sebagainya. Perubahan dalam skala mikro yaitu seperti munculnya *homestay*, *showroom*, warung dengan memanfaatkan fungsi ruang di dalam rumah. Munculnya *showroom* yaitu dengan tujuan memberikan ruang bagi wisatawan untuk mengekspresikan kreasinya di atas kain, atau sebagai tempat untuk memamerkan batik baik berupa baju, kain ataupun *aksesoris* yang lainnya.

Berubahnya kawasan menjadi kawasan wisata, disitulah terdapat aktivitas wisata yang memaksa agar ruang menyesuaikan dengan aktivitas yang ada. Aktivitas wisata yang ditawarkan di Kampung Batik Kauman seperti pelatihan membatik, kunjungan industri-industri batik, kegiatan pameran, dan lain sebagainya. Adanya perubahan secara fisik dan perubahan aktivitas tersebut yang kemungkinan dapat berpotensi merubah bentuk atau tatanan fisik Kampung, terutama berkaitan dengan kondisi fisik.

Aktivitas dan tatanan/bentuk fisik tersebut yang akan berpengaruh pada karakteristik fisik suatu wilayah. Gambaran fisik atau bentuk wilayah sering disebut dengan morfologi. Morfologi menurut Carmona, dkk (2003) tidak hanya mempelajari bentuk fisik terkait dengan bangunan dan jalan dalam suatu bentang kota. Morfologi pada dasarnya memfokuskan bentuk fisik ruang dan menggali proses yang melatarbelakangi terjadinya perubahan dan dinamika terbentuknya lingkungan perkotaan.

Morfologi ruang yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan berdasarkan karakter dan pemaknaanya. Hasil yang diharapkan dari kajian ini dapat menemukan karakteristik morfologi dan makna bentuk morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan fungsinya, sehingga ditemukan karakteristik dan makna bentuk morfologi.

## **1.2 Alasan Pemilihan Studi**

Alasan dalam memilih studi merupakan alasan yang melandasi peneliti berfikir untuk menentukan tema ataupun judul penelitian yang akan dilakukan. Alasan peneliti mengambil penelitian ini yaitu:

- a. Adanya penetapan Kampung Kauman sebagai Kampung Batik (Kawasan wisata batik) tahun 2007 tentunya akan merubah fisik dan aktivitas penghuni di dalamnya.
- b. Isu pembangunan Kampung Batik Kauman tahun 2007 yang kemungkinan akan merubah bentuk/tatanan fisik, baik dalam skala meso (kampung) hingga ke skala mikro (bangunan).
- c. Kampung Kauman sebagai kampung tertua yang terdapat di Kota Pekalongan dan sebagai kampung batik pertama di Pekalongan
- d. Kampung Batik Kauman dan sekitarnya sebagai pusat aktivitas perkotaan.

Berkaitan dengan ciri khas Kauman tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada karakteristik morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan komponen pembentuk morfologi dan makna bentuk morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan fungsinya.

### **1.3 Fokus dan Lokus Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu Kampung Batik Kauman, yang terletak di eks Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Skala amatan dalam penelitian terdiri dari tingkat kawasan kampung (meso) hingga ke bangunan yang digunakan untuk usaha batik (mikro). Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan komponen pembentuk morfologi dan makna bentuk morfologi berdasarkan fungsinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu pertanyaan (*Research Question*): ***Bagaimanakah karakteristik Morfologi Kampung Batik Kauman?***

#### **1.4 Pentingnya Penelitian**

Kampung Batik Kauman sebagai Kampung yang terletak di pusat kota Pekalongan, identik dengan budaya Islami, didukung dengan keberadaan industri batik tentunya merupakan potensi lokal yang tetap harus dijaga. Identitas Kampung Batik Kauman tercermin dari usaha-usaha batik dan budaya Islami. Adanya penetapan Kampung Batik Kauman membawa perubahan dalam segala bidang, seperti munculnya *homestay*, hotel, restoran, dan lain-lain. Perubahan tersebut yang kemungkinan akan merubah bentuk fisik ataupun tatanan fisik kampung.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui karakter fisik Kampung Batik Kauman. Pentingnya penelitian ini sebagai pertimbangan dalam perencanaan tata ruang juga yang ada di Kampung Batik Kauman sebagai Kampung yang telah mendapat perhatian wisatawan.

#### **1.5 Tujuan dan Sasaran**

##### **1.5.1 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik morfologi Kampung batik Kauman Kota Pekalongan.

##### **1.5.2 Sasaran**

Beberapa sasaran dalam penyusunan laporan ini agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud terdiri dari:

- a) Menemukan karakteristik morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan berdasarkan komponen pembentuk morfologi
- b) Menemukan makna bentuk morfologi Kampung Batik Kauman Kota pekalongan Berdasarkan fungsinya.

## **1.6 Ruang Lingkup**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Studi yang dilakukan mengambil lokasi di Kampung Batik Kauman, yang terletak di eks Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Kampung Batik Kauman merupakan salah satu kampung yang terletak di pusat perkotaan Kota Pekalongan. Kampung batik Kauman sebelum tahun 2014 merupakan Kelurahan Kauman namun, pada tahun 2014 mengalami penggabungan atau merge dengan kelurahan Sugihwaras, Keputren, Sampangan dan 4 eks kelurahan tersebut yang saat ini menjadi Kelurahan Kauman.

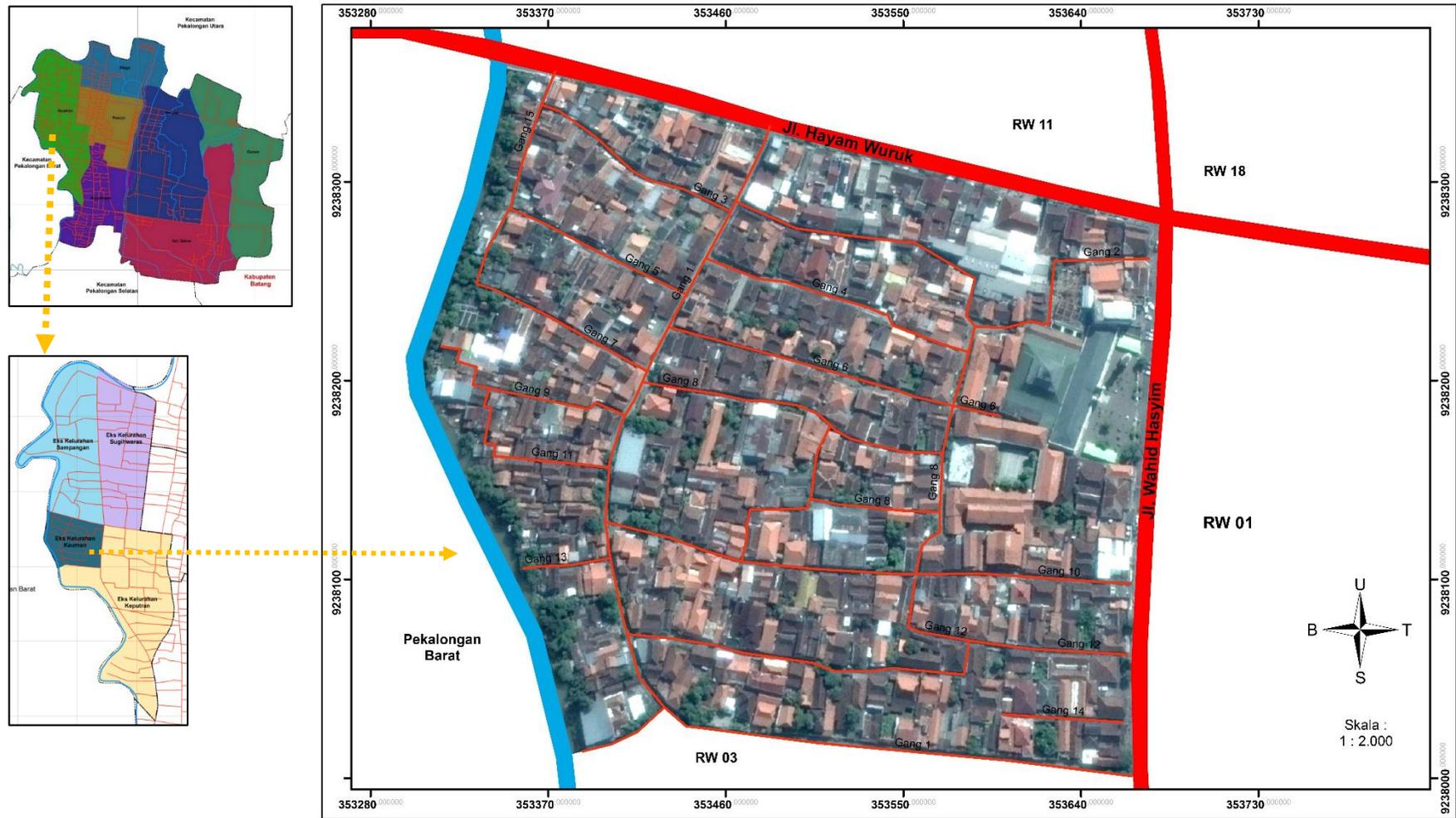
Kampung batik Kauman pada saat ini merupakan eks Kelurahan Kauman yang terdiri dari 3 RW, yaitu RW 06, 07 dan 08. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berfokus pada eks Kelurahan Kauman atau yang disebut Kampung batik Kauman (skala meso) dan bangunan (skala mikro). Berikut ini batas-batas Kampung batik Kauman yang terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur :

Sebelah Barat	: Kergon (Kec.Pekalongan Barat)
Sebelah Utara	: RW 11 (Eks Kel. Sampangan)
Sebelah Timur	: RW 01 (Eks Kelurahan Keputren)
Sebelah Selatan	: RW 03 (Eks Kelurahan Keputren)

### 1.6.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu berkaitan tujuan dan sasaran penelitian. Adapun materi penelitian antara lain:

- a. Komponen pembentuk Morfologi :  
Komponen pembentuk morfologi terdiri dari penggunaan lahan, jalan dan bangunan. Komponen-komponen dalam morfologi kawasan menggunakan pendekatan perancangan kota terdiri dari: *figure ground*, *linkage sistem* dan *place* serta didukung dengan teori tata ruang hunian untuk menggambarkan morfologi dalam skala hunian. Teori *place* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tempat-tempat yang memiliki makna/ciri khas dibandingkan tempat yang lain, dan tempat tersebut memiliki arti bagi pengguna atau masyarakat disekitarnya.
- b. Makna bentuk morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan fungsinya. Makna bentuk morfologi dalam hal ini diketahui berdasarkan fungsinya, sehingga diketahui hubungan antara bentuk dan fungsi sebagai sesuatu hal yang menunjukkan karakteristik tempat dalam kawasan ataupun wilayah.



Sumber : RDTR Kecamatan Pekalongan Timur, 2013

**Gambar 1.1**  
**Peta Lokasi Penelitian**

## 1.7 Keaslian Penelitian

Tabel I.1  
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Amandus Jong Tallo, Yulia pratiwi, Indri Astutik	Identifikasi Pola Morfologi Ruang Kota (Studi kasus : sebagian kecamatan Klojen, di Kota Malang)	Kecamatan Klojen, di Kota Malang.2014	Mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	a. Deskriptif kualitatif	<p>a. Pola morfologi Kota Malang dilihat berdasarkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Secara struktural : melihat bangunan-bangunan , kapling/kadaster, jaringan jalan</li> <li>2) Secara hubungan fungsional : Adanya hubungan-hubungan sebuah tempat sebagai suatu penggerak kota.</li> <li>3) Secara visual : Kawasan Alun-Alun Tugu menjadi kawasan yang memberikan identitas dan karakter bagi Kota Malang.</li> </ol> <p>b. Pola perancangan kota Malang : analisa <i>figure ground</i>, analisa <i>linkage</i>, dan analisa <i>place</i>.</p> <p>c. Pola morfologi kota Malang : Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya maka kawasan alun-alun. Tugu merupakan pusat pemerintahan kota Malang yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya maka</p>

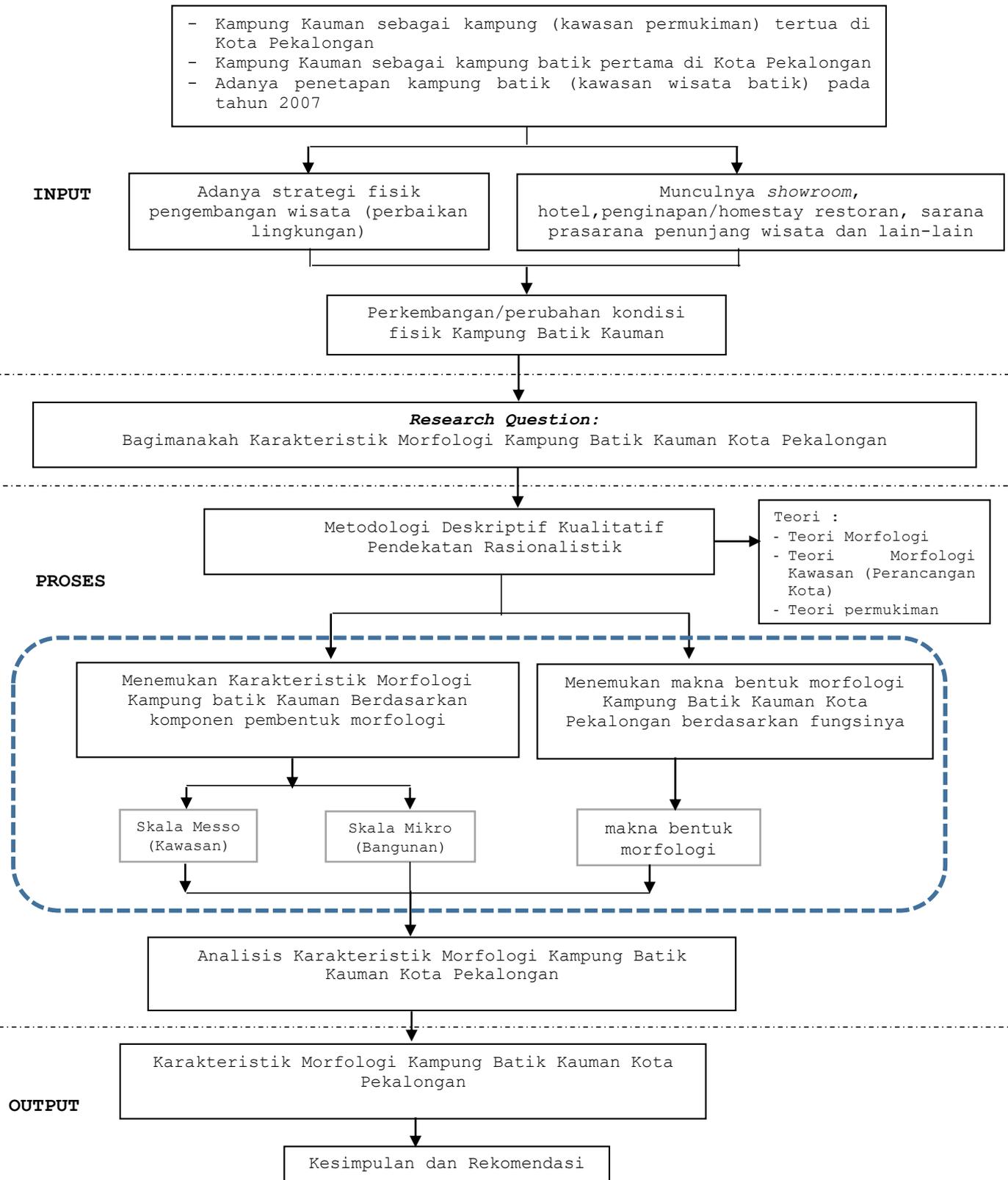
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.
2.	Irani, Lisa dwi wulandari dan Sigmawan Tri Pamungkas	Morfologi Ruang Kawasan Kerajinan Bubut Kayu di Kampung Wisata Kota Blitar	Kampung Wisata Kota Blitar. 2015	Mengetahui morfologi ruang kawasan kerajinan kayu.	a. Deskriptif kualitatif	<p>a. Morfologi ruang kawasan Lingkungan Santren ini ditentukan dan dipengaruhi oleh perubahan dari variabel yang telah ditentukan antara lain tata guna lahan, tata letak massa, struktur jalan, parkir dan penanda.</p> <p>b. Pada tata guna lahan, kawasan permukiman ini didominasi area terbuka (<i>void</i>) dibandingkan area terbangun (<i>solid</i>) hunian pengrajin. Pada tata letak massa, umumnya orientasi dan bentuk massa mengikuti bentuk lahan kosong yang tersedia.</p> <p>c. Pada struktur jalan, memiliki tiga jenis yang dipengaruhi dimensi dan fungsi. Untuk sistem pola jalan tergolong pola <i>grid</i> dengan konfigurasi jalur berbentuk linier dan jaringan. Pada parkir memiliki dua jenis dominan parkir <i>on street</i>. Sedangkan pada penanda keberadaannya kurang menunjang kawasan baik dari lokasi maupun sistem peletakannya.</p>
3.	Maria Rosiana	Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan	Kawasan Pecinan	Mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari aspek fisik dan non	a. Deskriptif kualitatif	a. Aspek fisik terdiri dari: pola ruang fisik, hirarki ruang,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Pecinan Semarang	Semarang. 2002	fisik pada kawasan Pecinan Semarang		hubungan antar ruang, tipologi bangunan. b. Aspek non fisik ditunjang oleh topologi dan pola aktivitas sosial, budaya, ekonomi, keagamaan dari masyarakatnya.
4.	Mentari Adhika Putri, Murtanti Jani Rahayu, Rufia Adisetyana Putri	Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta	Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta. 2016	a. Mengidentifikasi komponen pembentuk morfologi b. Menganalisis bentuk morfologi kawasan permukiman <i>urban fringe</i> selatan Kota Surakarta	a. Deskriptif kualitatif	a. Komponen pembentuk morfologi morfologi kawasan pinggiran Kota Surakarta terdiri dari: penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan bangunan b. Kawasan pinggiran Kota Surakarta memiliki bentuk morfologi gurita. Bentuk morfologi tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan lahan campuran, pola jalan spinal (bercabang). Kepadatan terpusat pada jaringan jalan utama, dan pola bangunan <i>heterogen</i> .
5.	Arief Fadhilah, Titien Woro Murtini, dan Bambang Supriyadi	Morfologi Kampung Kalengan Kelurahan Bugangan Kota Semarang	Kampung Kalengan Kelurahan Bugangan Kota Semarang. 2013	Untuk mengetahui fenomena perkembangan morfologi Kampung Kalengan Bugangan Semarang yang terjadi dalam beberapa fase	a. Deskriptif kualitatif b. Pendektan historis	a. Perkembangan morfologi Kampung Kalengan dibagi menjadi 5 fase kaitannya dengan lingkungan rumah tinggal. Fase I-V mengindikasikan perkembangan ke arah timur, fase I-II unit usaha Kampung kalengan berada didalam lingkungan rumah tinggal, fase III sebagian unit usaha berada di dalam lingkungan rumah tinggal dan sebagian di jalan Barito, fase IV-V hampir seluruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						unit usaha berada di sepanjang Jalan Barito. b. Perkembangan morfologi Kampung Kalengan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yang dirangkum ke dalam dua bagian yaitu aspek internal (kearifan lokal dan kemampuan adaptasi penduduk) dan aspek eksternal (aksesibilitas dan kebijakan pemerintah)
6.	Nurini	Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo-Semarang	Kampung Gandek Puspo-Semarang. 2002	Mengungkap proses perkembangan morfologi kampung gandek Puspo Semarang yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik yang terbentuk sejak awal pertumbuhan hingga saat ini.	a. Kualitatif rasionalistik b. Pendekatan <i>grounded research</i>	a. Morfologi dipengaruhi oleh karakter fisik dan non fisik. b. Identitas lingkungan tercermin dari kondisi non fisik berupa kondisi sosial budaya masyarakat yang unik, dimana sebagian komunitasnya masih merupakan satu keluarga besar (cucu Tasripin) serta pandangan hidup penghuni yang sangat menghormati warisan leluhur dan berkeinginan untuk melestarikannya. c. Karakter fisiknya yaitu struktur lingkungan yang masih mencerminkan asal mula terbentuknya lingkungan sebagai pusat bisnis kulit serta ciri khas bangunan hunian keluarga Tasripin yang mencerminkan adanya pengaruh kebudayaan Indis.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

## 1.8 Kerangka Pikir



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 1.2  
Kerangka Pikir

### **1.9 Metode dan Teknik Analisis**

Metode penelitian menggambarkan cara yang akan dilakukan dalam setiap tahapan penelitian, metode ini merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deduktif yang dijelaskan melalui deskriptif kualitatif, serta menggunakan pendekatan rasionalistik.

Paradigma metode penelitian dalam pengembangan pengetahuan ada dua macam, yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode berfikir deduktif, yaitu metode berfikir yang berakal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan (Rahmat, 2009).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexy, 2006). Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yang dijelaskan dengan menggunakan kata-kata, gambar yang merupakan bukan angka. Metode deskriptif yaitu tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data baik berupa numerik atau non numerik dengan menggunakan analisis deskripsi.

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1993 dalam Prastowo, 2011). Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1990) menjelaskan "*The word qualitative*

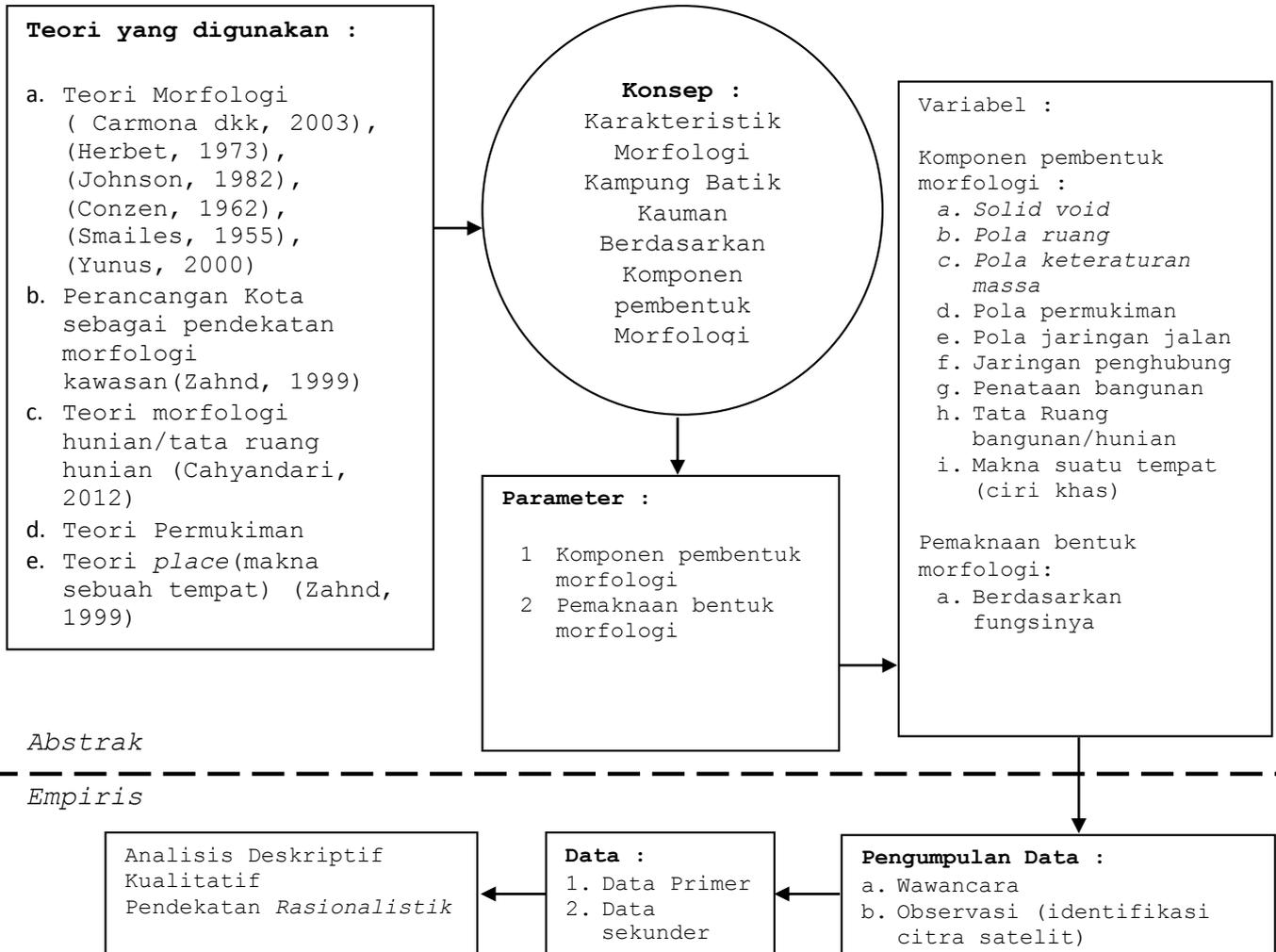
*implies an emphasis on process and meanings that are non rigorously examined or measured*". Jadi, secara tersirat kata *qualitative* lebih menekankan pada bagaimana prosesnya dan makna yang ada, bukan menekankan pada pengukuran dan pengujian secara kaku (*rigid*) pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirl dan Miller (1986) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara *fundamental* bergantung dari pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian deskriptif kualitatif adalah metode (tahapan) penelitian menggunakan deskriptif yaitu dijelaskan dengan kata-kata, gambar dan bukan angka dengan lebih menekankan pada proses dan makna yang ada, bukan menekankan pada pengukuran atau pengujian.

Metode kualitatif menurut Creswell (2010), akan berkembang secara dinamis dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, menggunakan analisis *tekstual* dan gambar serta interpretasi tema-tema dan pola-pola. Penelitian kualitatif menggunakan teori atau tinjauan pustaka yang dimiliki jauh lebih banyak karena penelitian kualitatif mengacu pada teori yang ada dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Teori atau tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai dasar dan bekal untuk memahami konteks yang lebih mendalam (Creswell, 2010). Metode penelitian *kualitatif* ini menggunakan metode berfikir *deduktif*, dengan pendekatan rasionalistik.

Metodologi penelitian dengan pendekatan *rasionalistik* mengharuskan supaya objek yang diteliti tidak lepas dari konteksnya, atau setidaknya objek yang akan diteliti memiliki fokus tetapi tidak meninggalkan konteksnya. *Rasionalisme* menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun berdasarkan atas kemampuan argumentasi secara logis, hal terpenting bagi *rasionalisme* adalah ketajaman dalam pemaknaan empiris (Muhadjir, 1996). Pemahaman intelektual dan kemampuan argumentasi tersebut perlu didukung dengan adanya data *empiris* yang relevan sehingga produk yang dihasilkan berdasarkan rasionalisme merupakan ilmu bukan fiksi.

Penggunaan metode penelitian dalam penelitian "Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan" menggunakan metode deduktif yang dijelaskan dengan deskriptif kualitatif, serta menggunakan pendekatan *rasionalistik*. Berikut ini bagan metode penelitian kualitatif dalam penelitian Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan :



Sumber: Analisis Penyusun, 2017

**Gambar 1.3**  
**Desain Penelitian Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik**

## **1.10 Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan dalam penelitian perlu dilakukan agar kegiatan penelitian tentang "Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan" ini dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan.

### **1.10.1 Tahapan Persiapan**

Tahapan persiapan perlu dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan awal dalam penyusunan penelitian. Tahap persiapan dalam penelitian yang membahas tingkat preferensi masyarakat berpenghasilan rendah terhadap kondisi lingkungan perumahan, antara lain :

*a. Latar belakang, Memilih dan Merumuskan fokus penelitian, Tujuan dan Sasaran Studi*

Langkah awal untuk penelitian "Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan" yaitu merumuskan fokus penelitian. Fokus penelitian ini diangkat karena penelitian yang dilakukan ini berangkat dari suatu keunikan yang dimiliki oleh Kampung Batik Kauman yaitu berupa: Kampung Kauman sebagai kampung (kawasan permukiman) tertua di Kota Pekalongan, Kampung Kauman sebagai kampung batik pertama di Kota Pekalongan, dan telah ditetapkan sebagai Kampung batik pada tahun 2007.

*b. Penentuan lokasi studi*

Penentuan wilayah studi di Kampung Kauman (eks Kelurahan Kauman), Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, karena Kota Pekalongan sudah ditetapkan

menjadi Kampung batik oleh wakil presiden Indonesia Jusuf Kalla pada tahun 2007.

c. *Merumuskan Kerangka Dasar*

Kerangka dasar dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang menjadi dasar dalam penulisan laporan.

d. *Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Pustaka*

Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan studi yang dilakukan yaitu kajian tentang teori morfologi, teori perancangan kota sebagai pendekatan morfologi kawasan, definisi Kampung Kauman, permukiman, morfologi rumah/tempat tinggal. Metode analisis yang digunakan dalam studi dan hal-hal lain yang mendukung studi ini.

e. *Konsep penelitian (Memilih Pendekatan dan Variabel)*

Konsep penelitian merupakan penjelasan yang berisi adanya metodologi penelitian, parameter dan variabel dalam penelitian. Metodologi Penelitian dilakukan melalui pemilihan pendekatan dan variabel. Penelitian yang berjudul "Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan" pendekatan yang digunakan yaitu metode deduktif yang dijelaskan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan rasionalistik. Parameter dan variabel yang ditentukan yaitu: komponen pembentuk morfologi (*solid void*, pola ruang dan keteraturan massa, pola perkampungan/permukiman, pola jalan, jaringan penghubung, penataan bangunan, tata ruang bangunan/hunian) dan makna sebuah tempat yang khas

di Kampung Batik Kauman. Parameter kedua yaitu makna bentuk morfologi berdasarkan fungsinya.

*f. Inventarisasi Data*

Data-data yang dibutuhkan terkait lokasi studi yang berupa kajian data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara dan identifikasi citra tahun 2017 (bulan April) serta pengamatan langsung untuk mengecek antara citra dengan kondisi lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui literatur atau dinas/badan/instansi yang terkait yang berupa data-data yang akan diolah, informasi dan peraturan perundang-undangan.

*g. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Survey*

Tahap persiapan yang terakhir adalah penyusunan teknis pelaksanaan survey yang meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format daftar pertanyaan.

### **1.10.2 Tahapan Pengambilan Sampel**

Sampel penelitian yang digunakan untuk metode penelitian kualitatif menurut Prastowo (2014) menunjukkan sampel kecil, tidak *representatif*, *purposive* (*snowball*) dan berkembang selama proses penelitian. Pengertian sampel kualitatif disebutkan juga oleh Nasution (1992, dalam Prastowo (2011)) yaitu tidak menggunakan sampel dalam jumlah banyak dan juga tidak menggunakan *random sampling* atau sampel acak.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non random sampling* atau disebut

juga *non probability sampling*. Teknik Penelitian kualitatif ini yaitu *purposive sampling* dan berlanjut menggunakan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin orang tersebut sebagai pemilik usaha batik sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.

Penentuan sampel selain menggunakan *purposive sampling*, peneliti juga mempertimbangkan *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2007). Sampel ditentukan berdasarkan hasil rekomendasi dari sampel sebelumnya. Peneliti dalam pencarian informasi menggunakan *purposive sampling* yang ditujukan untuk orang-orang yang benar-benar paham akan kondisi Kampung Kauman, kemudian apabila ternyata sampel kurang memahami maka peneliti meminta saran kepada sampel/narasumber untuk menunjuk responden yang lebih tepat hingga didapatkan kesimpulan yang sama.

Narasumber dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu ditentukan pihak Dinas pariwisata dan kebudayaan, Pekalongan *Heritage Community*, dan pengelola Kampung Batik Kauman sedangkan narasumber selanjutnya yaitu masyarakat di Kampung batik Kauman dengan kriteria yang telah ditentukan (dengan

teknik *snowball*) hingga didapatkan suatu kesimpulan yang sama.

Narasumber pertama yaitu pihak kelurahan yang telah tinggal di Kampung Batik Kauman lebih dari 17 tahun untuk mendapatkan isu atau masalah sehingga dari satu isu atau permasalahan akan didapatkan isu atau masalah yang lebih kompleks lagi berdasarkan rekomendasi narasumber sebelumnya.

### **1.10.3 Tahapan Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi baik fisik ataupun non fisik. Kondisi fisik berupa komponen pembentuk morfologi untuk mengetahui karakteristik morfologi dan sistem pemaknaan berdasarkan fungsinya. Tahap pengumpulan data menurut Nazir (1988), merupakan suatu prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ada tiga macam, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Prastowo, 2010). Kegiatan dalam pengumpulan data primer ataupun sekunder merupakan tahap-tahap yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berasal dari referensi yang sudah tersedia, baik dari instansi yang terkait ataupun dari pihak masyarakat.

Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil survei lapangan melalui wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan dan pada saat survei kemudian diajukan kepada narasumber yang dipilih

dengan kriteria narasumber yang jelas. Narasumber tersebut memiliki sistematika sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan dalam komunikasi antara peneliti dan responden dan dibutuhkan waktu yang lebih pendek (Koentjaraningrat, 1993).

Tahapan pengumpulan data sekunder melalui sumber data instansi atau data tertulis. Beberapa tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara.

1) Wawancara

Metode ini dipilih karena *interview* dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis, beralasan tujuan penelitian (Kartini, 1996). Adapun tujuan dari metode ini adalah :

- Memastikan dan mengecek informasi awal yang diperoleh untuk mengetahui segala bentuk yang berkaitan dengan kondisi fisik dan pemaknaan terhadap bentuk fisik di Kampung batik Kauman.
- Dapat dijadikan informasi bagi peneliti mengenai kondisi morfologi hunian atau skala mikro yaitu mengenai tata ruang hunian/bangunan.

Wawancara dilakukan pada narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi Kampung batik Kauman, dengan kriteria narasumber sebagai berikut :

**Tabel I.2**  
**Kriteria Narasumber**

No.	Responden	Kriteria	Dasar Pertimbangan
1.	Masyarakat di Kauman	Usia	Usia narasumber adalah $\geq$ 17 tahun karena pada usia tersebut dianggap telah dewasa dan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.
		Lama Tinggal	Lama tinggal narasumber minimal 20 tahun di Kampung Batik Kauman
		Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan yaitu masyarakat yang memiliki usaha batik di rumah yang juga digunakan sebagai tempat tinggal.
		Memahami Kampung batik Kauman (fisik , non fisik)	Memahami kondisi perkembangan Kauman baik secara fisik/non fisik
2.	Pihak Pengelola Kampung Batik (PKBK)	Memahami sejarah Perkembangan Kauman	Mengetahui sejarah Kauman hingga menjadi Kampung Batik, serta memahami kondisi perkembangan Kauman
3.	Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Memahami kampung batik (fisik , non fisik)	Mengetahui kondisi Kauman sejak ditetapkan sebagai Kampung batik
4.	<i>Pekalongan Herritage Community</i>	Memahami sejarah	Memahami sejarah Kauman sebagai kawasan wisata sejak dulu hingga sekarang

Sumber : Penyusun, 2017

## 2) Observasi

Observasi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi *eksisting* wilayah penelitian secara spesifik untuk mendapatkan suatu gambaran dan aktivitas pada wilayah studi serta untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mempergunakan catatan lapangan dan dengan

mengajukan pertanyaan (Muhadjir, 1996). Peneliti juga dapat melengkapi data-data yang tidak diperoleh dari dokumen yang ada dengan melakukan observasi. Kegiatan observasi dalam hal ini dilakukan kegiatan mengamati kondisi saat ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder berupa data dari instansi terkait seperti Internet, buku Literatur, BPS, Dinas Cipta Karya, dan Kantor Kelurahan Kauman yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder dari penelitian ini adalah : Citra satelit tahun 2017, yang digunakan untuk mengetahui *solid* (lahan terbangun) dan *void* (ruang terbuka), pola perkampungan, pola jalan, pola ruang dan keteraturan massa, bentuk bangunan dan bentuk arsitektur bangunan secara visual.

Kebutuhan data merupakan daftar data yang dibutuhkan untuk analisis. Kelengkapan data akan mempengaruhi proses analisis di dalam penelitian. Berikut adalah tabel kebutuhan data dalam penelitian:

**Tabel I.3**  
**Kebutuhan Data Sekunder**

Sasaran	Nama Data	Sumber Data	Jenis Data	Tahun data	Teknik Pengumpulan Data
Menemukan karakteristik Morfologi Kampung Batik Kauman Berdasarkan Komponen	Lahan terbangun dan terbuka	Internet (Citra satelit)	Data Sekunder	Tahun 2017	Telaah Dokumen
	Bentuk sebaran permukiman	Internet (Citra satelit)	Data Sekunder	Tahun 2017	Telaah Dokumen

Sasaran	Nama Data	Sumber Data	Jenis Data	Tahun data	Teknik Pengumpulan Data
pembentuk Morfologi	Jaringan jalan	Internet (Citra satelit)	Data Sekunder	Tahun 2017	Telaah Dokumen
	Bentuk bangunan	Internet (Citra satelit)	Data Sekunder	Tahun 2017	Telaah Dokumen

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

**Tabel I.4**  
**Kebutuhan Data Primer**

Sasaran	Nama Data	Sumber Data	Jenis Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data
Menemukan karakteristik Morfologi Kampung Batik Kauman Berdasarkan Komponen pembentuk Morfologi	- Arsitektur Bangunan secara visual	Dokumentasi Lapangan	Data Primer	2017	Observasi
	- Tata Ruang Hunian : Fungsi, Dimensi/ukuran, Zona, Sirkulasi ruang hunian	Masyarakat Kauman	Data Primer	Tahun 2017	Observasi dan Wawancara
	Tempat yang memiliki karakter khas	Masyarakat Kauman	Data Primer	Tahun 2017	Observasi dan Wawancara
Menemukan makna bentuk morfologi di Kampung Batik Kauman berdasarkan fungsinya bagi pengguna/masyarakat	Fungsi Ruang/tempat berdasarkan bentuk morfologi	Masyarakat Kauman	Data Primer	Tahun 2017	Observasi dan Wawancara

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

### 1.11 Teknik Pengolahan Data

Tahap pengumpulan data merupakan teknik untuk mendapatkan data. Tahapan selanjutnya yaitu mengolah data yang sudah didapatkan. Data yang telah didapat selanjutnya adalah pengolahan data untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pengolahan data menurut Prastowo (2014) berdasarkan Model Miles dan Huberman terdiri dari : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian. Tahapan ini merupakan bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Instrumen pada penelitian ini yaitu wawancara.

Sebelum reduksi data hasil wawancara dilakukan, perlu dilakukan pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini berlandaskan teknik pengumpulan data, sumber/informan data, fokus penelitian, dan waktu kegiatan penelitian. Berikut adalah pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel I.5**  
**Pengkodean Data**

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	<b>Teknik Pengumpulan Data</b> Wawancara	W
2.	<b>Sumber Data</b> <b>1. Pihak Instansi</b> 1) Dinas Perhubungan Pariwisata dan kebudayaan Kota Pekalongan 2) Pengelola Kampung batik Kauman 3) Pihak sejarawan ( <i>Herritage Community</i> ) <b>2. Masyarakat</b> 1) Masyarakat 1 2) Masyarakat 2 3) Masyarakat 3 4) Dst...	I1 I2 I3 M1 M2 M3 Mn
3.	<b>Fokus Penelitian (I1)</b> Pengaruh penetapan terhadap morfologi /fisik Kampung Kauman	PENGRH
	<b>Fokus Penelitian (I2)</b> Sejarah Kampung Kauman hingga menjadi Kampung Batik Pengaruh penetapan terhadap morfologi Kampung (fisik dan fungsi/arti kawasan) Bentuk Pengelolaan Fisik Kampung batik	SEJPERK PENGRH PENGEL KARAKT

No.	Aspek Pengkodean	Kode
	Upaya untuk mempertahankan kondisi/karakteristik Kauman Tempat yang memiliki ciri khas	KHAS
	<b>Fokus Penelitian (I3)</b> Sejarah berdirinya Kauman hingga saat ini Tempat yang memiliki ciri khas	SEJKAU KHAS
	<b>Fokus Penelitian (M1, M2, M3, Mn)</b> Kondisi fisik Karakteristik bentuk morfologi (meso & mikro) Fungsi Rumah Perubahan/penambahan Ruang Hunian Alasan perubahan Fungsi Rumah Kapan merubah fungsi rumah Luas bangunan Tinggi Bangunan Denah Rumah dan ukuran Tempat yang memiliki karakter khas	FISIK BENTUK  FUNG PENAMB ALS KMER LB TB DR KHAS
4.	<b>Waktu Kegiatan</b> : tanggal-bulan-tahun	14-05-17

Sumber : Penyusun, 2017

Pengkodean ini digunakan dalam rangka kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara. Tahap selanjutnya pada transkrip wawancara dicantumkan : (a) sumber data yang dijadikan informan, (b) topik atau tema fokus penelitian, dan (c) tanggal, bulan, dan tahun diadakan kegiatan penelitian. Berikut ini disajikan contoh penerapan kode dan cara membacanya.

Contoh Penerapan Kode : W/I1/PENGRH/14-05-17

**Tabel I.6**  
**Cara Membaca Kode**

Kode	Cara Membaca
W	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data, yaitu wawancara
I1	Menunjukkan identitas informan/sumber data yang dijadikan informan penelitian, yaitu pertama Pihak Instansi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan
PENGRH	Menunjukkan topik atau tema fokus penelitian, yaitu pengaruh adanya penetapan kampung batik terhadap kondisi fisik/morfologi kampung
14-05-17	Menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun dilakukan kegiatan penelitian

Sumber : Penyusun, 2015

Hasil wawancara tersebut ditulis dalam tabel kemudian di kelompokkan sesuai dengan temanya, untuk memudahkan peneliti dalam menampilkan hasil data yang didapatkan pada laporan.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti fokus pada bagaimanakah menyederhanakan informasi yang sangat kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yaitu menarik kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan dengan menjelaskan jawaban penelitian yang diajukan.

### **1.12 Tahap Analisis**

Tahap analisis data pada laporan ini yaitu: *Analisis Deskriptif Kualitatif*. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menekankan kepada proses, dilakukan dengan mengamati kondisi alamiah, lebih menekankan pada makna (segi kualitas) dan fenomena yang diamati. Analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dijelaskan dengan menggunakan *deskripsi/narasi*, yaitu menampilkan data-data penelitian melalui uraian, penjelasan, dan pengertian-pengertian.

Analisis deskriptif kualitatif ini kemudian digambarkan atau diuraikan menggunakan analisis visualisasi yang digunakan untuk memberikan deskripsi tentang sebuah pola/wujud/bentuk dari suatu gambaran/foto/ilustrasi suatu objek. Analisis visualisasi dalam penelitian ini akan digambarkan dalam

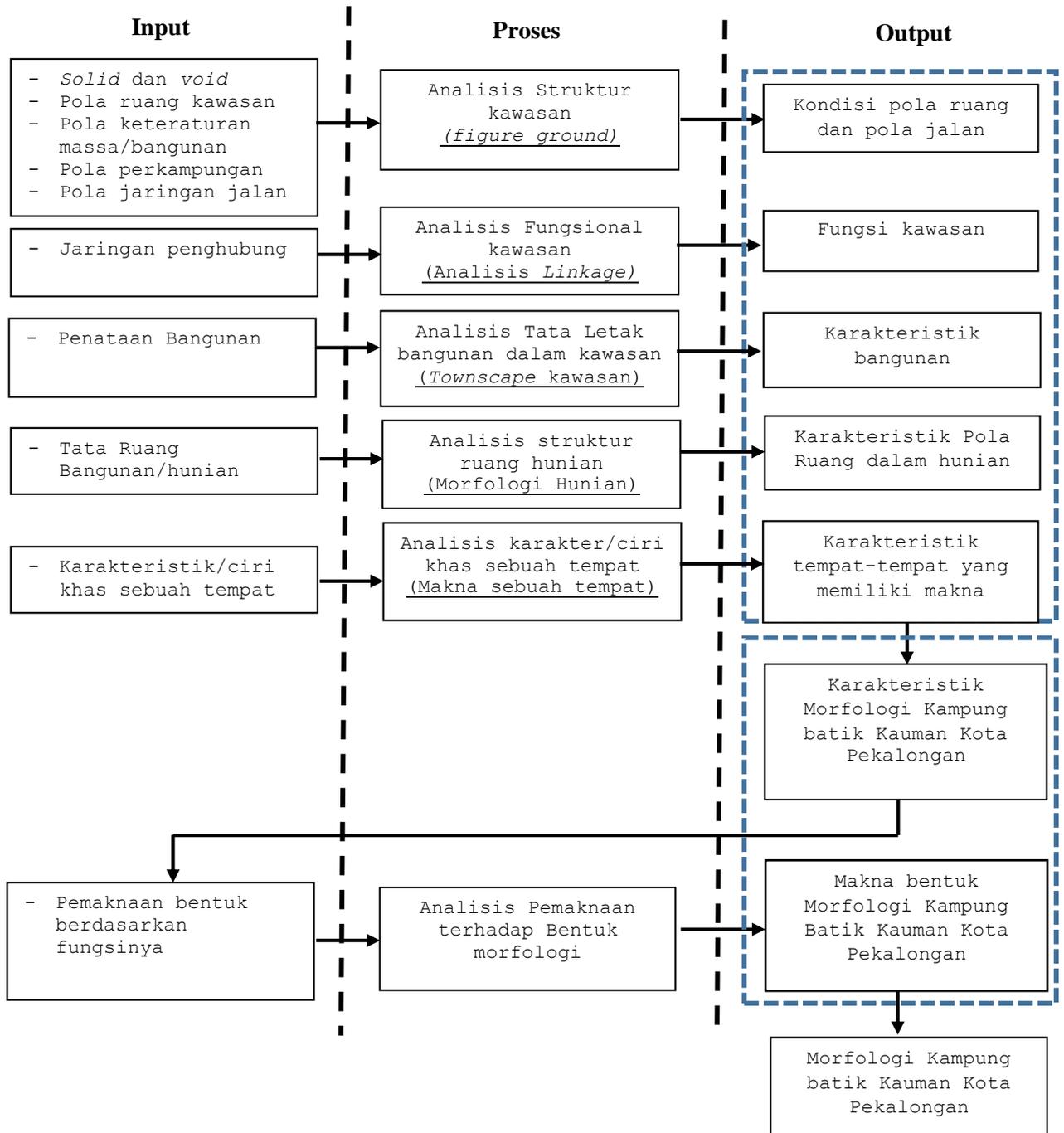
suatu peta, baik menggunakan citra satelit ataupun gambar-gambar hasil dokumentasi, dan lain sebagainya. Tahap analisis yang dilakukan yaitu:

- a. Menemukan karakteristik morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan komponen pembentuk morfologi dalam merespon penetapan kawasan wisata batik terdiri dari : *solid void*, pola ruang dan pola keteraturan massa, pola perkampungan, pola jaringan jalan, jaringan penghubung, penataan bangunan, dan tata ruang hunian/bangunan, serta makna suatu tempat (sistem *place*) di Kampung Batik Kauman.
- b. Menemukan makna bentuk morfologi Kampung Batik Kauman berdasarkan fungsinya.

Berdasarkan kedua sasaran tersebut dapat diketahui karakteristik morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan, serta makna yang tercipta dari bentuk morfologi Kampung batik Kauman Kota Pekalongan berdasarkan fungsinya.

### **1.13 Kerangka Analisis**

Kerangka analisis umumnya terdapat tiga struktur yakni proses input, proses dan output. Input berisikan variabel-variabel apa saja yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Tahap proses merupakan penggunaan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis variabel. Tahap terakhir yaitu output berisikan informasi hasil analisis data yang sudah diolah dari variabel-variabel analisis sebelumnya. Kerangka analisis dalam penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

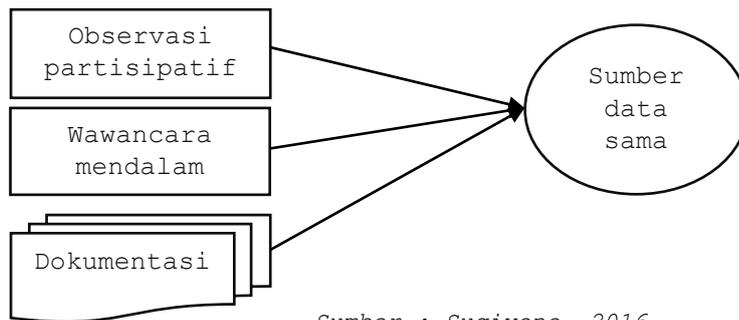
**Gambar 1.4**  
**Kerangka Analisis**

#### **1.14 Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila seorang peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti tersebut mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

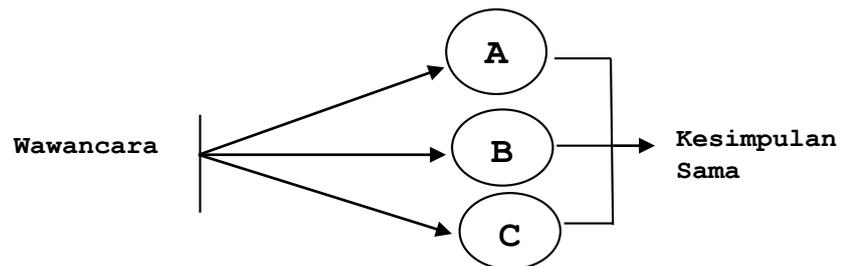
Teknik pengumpulan data triangulasi menurut Sugiyono (2016) terdiri dari : triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2016) triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dalam hal ini menggunakan sumber data yaitu dari citra satelit tahun 2017. Dari data yang sama tersebut, kemudian peneliti mengecek kondisi di lapangan (observasi), melakukan dokumentasi serta melakukan wawancara untuk mengecek apakah sumber data yang ada itu sudah pasti benar atau belum.

Pada tahap selanjutnya peneliti juga melakukan triangulasi sumber data, yaitu berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda - beda dengan teknik yang sama. Peneliti pada tahap selanjutnya juga melakukan wawancara tidak hanya cukup pada satu sumber, namun dengan beberapa sumber untuk memastikan informasi yang didapatkan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Sugiyono, 2016

**Gambar 1.5**  
**Triangulasi Teknik pengumpulan data**



Sumber : Sugiyono, 2016

**Gambar 1.6**  
**Triangulasi sumber pengumpulan data**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi teknik dan sumber. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda tersebut dengan tujuan untuk memastikan data yang sudah didapatkan berupa gambar dari citra satelit kemudian mengecek kebenarannya berdasarkan kenyataan saat ini. Triangulasi sumber yaitu untuk mengecek kebenaran informasi dari berbagai macam sumber sampai dihasilkan kesimpulan yang sama.

### **1.15 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab, yang terdiri dari :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, alasan pemilihan fokus dan *locus* penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan substansi, kerangka pemikiran, metodologi yang digunakan, baik yang berupa teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa yang digunakan dan jenis data yang dibutuhkan serta sistematika penulisan laporan.

#### **BAB II KAJIAN TEORI MORFOLOGI KAMPUNG BATIK KAUMAN**

Berisi tentang hasil telaah literatur atau kajian teori yang menjadi landasan atau dasar dalam penyusunan laporan.

#### **BAB III KARAKTERISTIK KAMPUNG BATIK KAUMAN DI KELURAHAN KAUMAN KOTA PEKALONGAN**

Pada bab ini akan diuraikan gambaran secara umum wilayah studi yaitu Kampung batik Kauman, yang meliputi data-data sebagai pendukung dalam proses analisa penelitian laporan ini.

#### **BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK MORFOLOGI KAMPUNG BATIK KAUMAN KOTA PEKALONGAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang karakteristik morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.